

PERBANDINGAN EFEKTIVITAS BERMAIN PLASTISIN DENGAN *FINGER PAINTING* TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK PRASEKOLAH

Harsismanto J¹, Agus Ramon², Remo Putrawan³, Padila⁴, Juli Andri⁵
Puskesmas Pematang Tiga¹
Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{2,3,4,5}
Harsismanto@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan efektivitas bermain plastisin dengan finger painting terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah di PAUD Dharma Wanita Persatuan Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan quasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pemberian intervensi, terdapat 8 orang (53,3%) anak yang perkembangan motorik halusnya termasuk suspect pada kelompok finger painting, dan 7 (46,7%) orang anak berada pada kategori suspect pada kelompok bermain plastisin. Setelah diberikan intervensi dengan bermain plastisin terdapat 10 orang (66,6%) yang perkembangan motorik halusnya termasuk normal sedangkan pada responden setelah diberikan intervensi dengan bermain finger painting 14 anak (93,3%) yang perkembangan motorik halusnya termasuk normal. Hasil uji Wilcoxon didapatkan p-value kedua kelompok masing-masing kelompok 0,043 untuk kelompok plastisin dan 0,007 untuk kelompok finger painting, yang berarti ada perbedaan rata-rata skor kategori motorik halus sebelum dan sesudah pemberian intervensi pada kedua kelompok. Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney diperoleh nilai p value = 0,073. Simpulan, kedua intervensi efektif secara statistik meningkatkan rata-rata skor kategori kemampuan motorik halus anak pra sekolah dan tidak ada perbedaan yang signifikan efektivitas kedua kelompok intervensi dalam meningkatkan rata-rata skor kategori kemampuan motorik halus anak pra sekolah di PAUD Dharma Wanita Persatuan Kota Bengkulu.

Kata Kunci : Finger Painting, Motorik Halus, Plastisin

ABSTRACT

This study aims to determine the comparison of the effectiveness of playing plasticine with finger painting on the fine motor development of pre-school children at PAUD Dharma Wanita Persatuan Bengkulu City. This type of research is a quantitative research with a Quasi Experimental design. The results showed that before the intervention, there were 8 (53.3%) children whose fine motor development was included suspect in the finger painting group, and 7 (46.7%) children were in the suspect category in the plasticine playing group. After being given the intervention by playing plasticine, there were 10 people (66.6%) whose fine motor development was normal, while the respondents after being given intervention by playing finger painting were 14 children (93.3%) whose fine motor development was normal. The results of the Wilcoxon test showed that the p-value of the two groups was 0.043 for the plasticine group and 0.007 for the finger painting group, which means that there was a difference in the average score for the fine motor category before and after the intervention

was given to the two groups. Based on the results of the Mann-Whitney test, the p value = 0.073. In conclusion, the two interventions were statistically effective in increasing the average score of the fine motor ability category of preschool children and there was no significant difference in the effectiveness of the two intervention groups in increasing the average score of the fine motor ability category of preschool children in PAUD Dharma Wanita Persatuan Bengkulu City.

Keywords: Finger Painting , Fine Motor, Plasticine

PENDAHULUAN

Anak adalah orang yang berusia dibawah 18 tahun. Menurut *The Convention on the Right of The Child* (2014), periode perkembangan anak-anak terdiri dari masa neonatus usia (0-28 hari), bayi (1 bulan-1 tahun), *toddler* (1 tahun-3 tahun), usia prasekolah (3 tahun -5 tahun), usia sekolah (6 tahun -12 tahun), hingga remaja usia (12 tahun -18 tahun) (Padila et al., 2019; WHO, 2014). Pada usia prasekolah anak mempunyai kemampuan motorik kasar dan halus yang lebih matang dari pada usia *toddler*. Pertumbuhan dan perkembangannya anak usia prasekolah sudah lebih aktif, kreatif dan imajinatif (Panzilion et al., 2021; Soetjningsih & Ranuh, 2013).

Perkembangan fisik adalah proses pematangan fungsi berbagai organ tubuh. Faktor kesehatan fisik anak adalah salah satu faktor yang turut menentukan perkembangan fisik anak dan keberhasilan perkembangan fisik anak menentukan kualitas motorik anak. Selain faktor kesehatan, kemampuan motorik anak juga ditentukan oleh kematangan motoriknya (Mulyani & Gracinia 2017).

Psikomotorik anak dikatakan matang kemampuan motoriknya sejalan dengan tingkat kematangan susunan saraf dan otot pada tubuh anak. Untuk itu dibutuhkan stimulasi berupa latihan-latihan psikomotorik (Panzilion et al., 2021). Latihan psikomotorik meliputi latihan motorik kasar dan motorik halus (Panzilion et al., 2020). Perkembangan motorik halus merupakan indikator yang lebih baik daripada motorik kasar, dalam diagnosis gangguan motorik pada anak (Soetjningsih & Ranuh, 2013).

Keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan yang memerlukan control dari otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan (Padila et al., 2019). Secara umum keterampilan motorik halus meliputi koordinasi mata dan tangan (Panzilion et al., 2020). Keterampilan ini membutuhkan kecermatan yang tinggi. Contoh motorik halus adalah: melukis, menjahit, dan mengancingkan baju (Soetjningsih, 2013).

Prinsip pengembangan motorik halus anak usia prasekolah yaitu berorientasi pada kebutuhan anak, belajar sambil bermain, kreatif dan inovatif, serta berdasarkan tema. Pemilihan tema hendaknya disesuaikan dari hal-hal yang paling dekat dengan anak agar anak mampu mengenali berbagai konsep secara mudah dan jelas. Penjelasan tema tersebut hendaknya disertai dengan contoh yang konkret sehingga anak dapat menghubungkan pengetahuan dan pengalamannya dengan pengetahuan barunya (Nurjanah, 2017).

Anak yang memiliki gangguan pada motorik halus akan mengalami kesulitan dalam mengeksplor lingkungan dan dapat berdampak pada keoptimalan perkembangan anak pada masa akan datang. Gangguan dalam perkembangan motorik menyebabkan hambatan dalam proses belajar di sekolah, yang menimbulkan berbagai macam tingkah laku yaitu malas menulis, minat belajar berkurang, kepribadian anak ikut terpengaruhi misalnya anak merasa rendah diri, peragu dan sering was-was menghadapi lingkungan (Kharisma, 2016).

Menurut Soetjningsih (2013) beberapa gangguan perkembangan anak antara lain gangguan bicara dan bahasa yang diperkirakan angka kejadiannya berkisar 1,0%-32,0%, *cerebral palsy* sekitar 1 sampai 5 per 1000 anak, *down sindrom* yaitu 1 per 1000 anak, retardasi mental sekitar 0,3% sampai 0,4%, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas sebesar 4,0%-12,0%. Untuk autisme belum ada angka kejadian yang pasti, hanya dari pengamatan beberapa ahli didapatkan kecenderungan peningkatan.

Pada usia 4-6 tahun tugas perkembangan motorik halus pada anak dapat diberikan stimulasi atau rangsangan berupa kegiatan yang menarik agar anak dapat belajar dengan bersemangat. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah bermain *puzzle*, memotong, membuat cerita gambar tempel, menempel gambar, menjahit, menggambar/menulis, menghitung, mencampur warna, menggambar dengan jari (*finger painting*), dan bermain lilin mainan atau plastisin (Sulistyawati, 2014)

Finger painting adalah teknik melukis secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat, anak dapat mengganti kuas dengan jari-jari tangannya secara langsung. Didalam kegiatan *finger painting*, anak dengan bebas menuangkan imajinasi yang akan diwujudkan (Maghfuroh & Putri, 2017).

Permainan *plastisin* merupakan mainan sejenis lilin yang dapat dibentuk macam-macam, plastisin bisa digunakan dengan cara ditekan-tekan dan dibentuk menjadi bentuk lain. Plastisin dapat dirol, dipotong, lalu dicetak dengan cetakan mainan plastisin atau cetakan kue. Dengan demikian anak mampu berkreasi bebas dengan membentuk boneka, kucing, dinosaurus dan sebagainya (Sulistyawati, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al., (2018) menunjukkan bahwa ada pengaruh *finger painting* terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini sebelum diberikan *finger painting* dan setelah diberikan *finger painting* di Kelompok B2 TK Ganesha Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian lain oleh Nurjanah (2017) yang menunjukkan ada perbedaan yang signifikan perkembangan motorik anak usia pra sekolah sebelum dan setelah diberikan kegiatan *finger painting*.

Penelitian lain juga oleh Partiyem (2014) menunjukkan dari siklus I yang memperoleh nilai B pada aspek kemampuan motorik halus memegang dan memanipulasi benda-benda sebesar 37,5% dan pada siklus ke II meningkat sebesar 77,5%. Jadi ada peningkatan motorik halus pada anak prasekolah di PAUD Istiqomah.

Namun dalam penelitian lain belum ada yang membandingkan antara permainan plastisin dengan *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus. Peneliti ingin mengetahui dari permainan plastisin dan *finger painting* manakah yang lebih efektif dalam meningkatkan motorik halus anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan *quasi eksperiment, two group pre-post test equivalent without control group design* yaitu dimana penelitian ini sampelnya diambil secara nonrandom. Penelitian dilakukan pada Bulan Juli sampai dengan Agustus 2019. Penelitian dilakukan di PAUD Dharma wanita Persatuan Kota Bengkulu. Sampel diambil sebanyak 30 anak yang dibagi dalam 2 kelompok intervensi yaitu kelompok bermain plastisin dan kelompok bermain *finger painting*, sampel diambil dengan teknik *pusposive sampling*.

Analisis dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi skor masing-masing kelompok, dan secara bivariate untuk melihat perbedaan rata-rata skor kategori perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah intervensi pada kedua kelompok

menggunakan uji *wilcoxon*, dan untuk mengetahui perbandingan perbedaan efektifitas kedua kelompok intervensi menggunakan uji *mann withney*.

HASIL PENELITIAN

Distribusi Frekuensi Motorik Halus Anak Sebelum Bermain Plastisin dengan *Finger painting*

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi Motorik Halus Anak Sebelum
Bermain Plastisin dengan *Finger painting*

No	Motorik Halus	Sebelum			
		Bermain Plastisin	Persentase (%)	<i>Finger painting</i>	Persentase(%)
1	Untestable	2	13,3	1	6,7
2	Suspect	7	46,7	8	53,3
3	Normal	6	40,0	6	40,0
Jumlah		15	100	15	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pada responden sebelum diberikan intervensi dengan bermain plastisin terdapat 2 orang (13,3%) yang perkembangan motoriknya unstable, 7 orang (46,7%) yang perkembangan motorik halusnya termasuk suspect dan 6 orang (40,0%) yang perkembangan motorik halusnya termasuk normal, sedangkan pada responden sebelum diberikan intervensi dengan bermain *finger painting* terdapat 1 orang (6,7%) yang perkembangan motoriknya unstable, 8 orang (53,3%) yang perkembangan motorik halusnya termasuk suspect dan 6 orang (40,0%) yang perkembangan motorik halusnya termasuk normal.

Distribusi Frekuensi Motorik Halus Anak Sesudah Bermain Plastisin dengan *Finger Painting*

Tabel. 2
Distribusi Frekuensi Motorik Halus Anak Sebelum
Bermain Plastisin dengan *Finger painting*

No	Motorik Halus	Sesudah			
		Bermain Plastisin	Persentase (%)	<i>Finger painting</i>	Persentase (%)
1	Untestable	0	0	0	0
2	Suspect	33,3	53,3	1	6,7
3	Normal	66,6	46,7	14	93,3
Jumlah		15	100	15	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pada responden setelah diberikan intervensi dengan bermain plastisin terdapat 8 orang (53,3%) yang perkembangan motorik halusnya termasuk suspect dan 7 orang (46,7%) yang perkembangan motorik halusnya termasuk normal, sedangkan pada responden setelah diberikan intervensi dengan bermain *finger painting* terdapat 1 orang (6,7%) yang perkembangan motorik halusnya termasuk *suspect* dan 14 orang (93,3%) yang perkembangan motorik halusnya termasuk normal.

Hasil Analisis Bivariat

Distribusi Frekuensi Peningkatan Motorik Halus Anak Sebelum dan Sesudah Bermain Plastisin dengan *Finger painting*

Tabel. 3
Analisis Peningkatan Motorik Halus Anak Sebelum dan Sesudah Bermain Plastisin dengan *Finger painting*

		N	Mean Rank	Sum of Rank
Post-Pre Plastisin	Negative Ranks	0 ^a	0,00	0,00
	Positive Ranks	2 ^b	1,50	3,00
	Ties	13 ^c		
	Total	15		
Post-Pre <i>Finger painting</i>	Negative Ranks	0 ^a	0,00	0,00
	Positive Ranks	9 ^b	5,00	45,00
	Ties	6 ^c		
	Total	15		

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pada responden yang diberikan intervensi bermain plastisin terdapat 2 responden mengalami perubahan perkembangan motorik halusya dan 13 orang yang tidak mengalami perubahan perkembangan motorik halusya, sedangkan pada responden yang diberikan intervensi bermain *finger painting* terdapat 9 responden yang mengalami peningkatan perkembangan motorik halusya dan 6 orang yang tidak ada perubahan perkembangan motorik halusya.

Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel. 4
Wilcoxon Signed Ranks Test

	Post-Pre Plastisin	Post-Pre <i>Finger painting</i>
Z	-1,342 ^a	-3,000 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,180	0,003

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa pada responden yang diberikan intervensi bermain plastisin diperoleh $p\text{-value} = 0,180 > 0,05$, sehingga tidak ada pengaruh intervensi bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah. Sedangkan pada responden yang diberikan intervensi bermain *finger painting* diperoleh $p\text{-value} = 0,003 < 0,05$, sehingga ada pengaruh intervensi bermain *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah.

Hasil Uji Mann-Whitney

Tabel. 5
Mann-Whitney

	Pre	Post
Mann-Whitney U	108,000	60,0000
Wilcoxon W	228,000	180,000
Z	-0,207	-2,742
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,836	0,006
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	0,870 ^a	0,029 ^a

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney diperoleh $p\text{-value} = 0,029 < 0,05$, sehingga ada perbedaan efektivitas antara bermain plastisin dengan *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah di PAUD Dharma Wanita Persatuan Kota Bengkulu. Dengan hasil bahwa kelompok bermain *finger painting* paling efektif terhadap perkembangan motorik halus anak di PAUD Dharma Wanita Persatuan Kota Bengkulu dengan perolehan nilai responden yang diberikan intervensi bermain plastisin diperoleh $p\text{-value} = 0,180 > 0,05$, dan responden yang diberikan intervensi bermain *finger painting* diperoleh $p\text{-value} = 0,003 < 0,05$.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Motorik Halus Anak Sebelum Bermain Plastisin

Pada responden sebelum diberikan intervensi dengan bermain *plastisin* sebagian besar perkembangan motorik halusnya termasuk *suspect*. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar sebelum bermain plastisin perkembangan motorik halus anak termasuk *suspect*.

Sejalan dengan teori Hurlock (2017) anak yang mengalami kesulitan ataupun keterlambatan dalam perkembangan motorik akan mengalami perkembangan keterampilan motorik di bawah normal umurnya. Perkembangan keterampilan motorik halus anak akan bertambah seiring dengan bertambahnya usia anak. Perkembangan motorik halus anak juga bergantung pada stimulasi yang diberikan terhadap anak oleh guru maupun keluarga.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pangestika & Setiyorini (2015) didapatkan hasil bahwa sebelum bermain plastisin perkembangan motorik halus anak termasuk *suspect*. Gangguan dalam perkembangan motorik menyebabkan hambatan dalam proses belajar di sekolah, yang menimbulkan berbagai macam tingkah laku yaitu malas menulis, minat belajar berkurang, kepribadian anak ikut terpengaruhi misalnya anak merasa rendah diri, peragu dan sering waswas menghadapi lingkungan (Kharisma, 2016).

Distribusi Frekuensi Motorik Halus Anak Sesudah Bermain Plastisin

Pada responden setelah diberikan intervensi dengan bermain plastisin sebagian besar perkembangan motorik halusnya termasuk *suspect*. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar setelah bermain *plastisin* perkembangan motorik halus anak termasuk *suspect*.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Livana et al., (2018) didapatkan hasil bahwa setelah bermain *plastisin* perkembangan motorik halus anak termasuk *suspect*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, walaupun setelah bermain plastisin sebagian besar perkembangan motorik halus anak termasuk *suspect*, tetapi adanya perubahan atau peningkatan setelah dilakukan bermain bermain *plastisin* yaitu terlihat dari sudah tidak adanya anak yang motoriknya *unstable*.

Distribusi Frekuensi Motorik Halus Anak Sebelum Bermain *Finger painting*

Pada responden sebelum diberikan intervensi dengan bermain *finger* sebagian besar yang perkembangan motorik halusnya termasuk *suspect*. Hal ini terlihat bahwa sebelum diberikan intervensi bermain *finger painting* terdapat sebagian besar yang perkembangan motorik halusnya termasuk *suspect*.

Perkembangan motorik halus anak tidak lepas dari bermain. Menurut Sulistyawati (2014) menyatakan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus dapat diberikan stimulasi atau rangsangan berupa kegiatan yang menarik agar anak dapat belajar dengan bersemangat. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah bermain puzzle, memotong, membuat cerita gambar tempel, menempel gambar, menjahit, menggambar/menulis, menghitung, mencampur warna, menggambar dengan jari (*finger painting*).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadilla (2019) didapatkan hasil bahwa sebelum bermain *finger painting* sebagian besar motorik halus anak adalah *suspect*.

Distribusi Frekuensi Motorik Halus Anak Setelah Bermain *Finger Painting*

Pada responden setelah diberikan intervensi dengan bermain *finger painting* sebagian besar perkembangan motorik halusnya termasuk normal. Hal ini terlihat bahwa setelah diberikan intervensi dengan bermain *finger painting* perkembangan motorik halus anak terjadi peningkatan sehingga tidak ada lagi anak yang *unstable* dan anak yang termasuk *suspect* hanya terdapat 1 orang.

Kelebihan dari kegiatan ini adalah membantu melatih kemampuan motorik halus anak karena melibatkan aktivitas jari-jemari yang nantinya dapat dibutuhkan dalam segi akademis. Selain itu, anak-anak dapat mengembangkan imajinasinya untuk merancang objek dimana imajinasi setiap anak tidak terbatas. Melalui kegiatan *finger painting* anak-anak dapat berkreasi untuk membuat kartu ucapan ulang tahun, undangan, pembatas buku dan sebagainya. Kegiatan *finger painting* memiliki manfaat untuk menuangkan ide, gagasan, dan imajinasi yang dimiliki anak agar tidak kandas dan hilang ketika melukis (Maghfuroh, 2017). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indraswari (2015) diperoleh hasil bahwa setelah diberikan permainan *finger painting* motorik halus anak normal.

Perbandingan Efektivitas Bermain Plastisin dengan *Finger painting* terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah

Berdasarkan hasil uji mann-whitney menunjukkan ada perbedaan efektivitas antara bermain plastisin dengan *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah di PAUD Dharma Wanita Persatuan Kota Bengkulu.

Bermain plastisin dan *finger painting* sebagai media untuk melatih otot-otot tangan dan visualnya untuk meningkatkan koordinasi mata dan tangannya yang sangat erat berhubungan dengan motorik halus. Pada sistem koordinasi diperlukan tiga komponen agar fungsi koordinasi dapat berlangsung, yaitu: (1) reseptor yaitu penerima rangsangan atau indra, (2) konduktor yaitu penghantar rangsangan atau sel-sel saraf (neuron) yang membentuk sistem saraf, sel-sel saraf ini ada yang berfungsi membawa rangsangan ke pusat saraf ada juga yang membawa pesan dari pusat saraf, dan (3) efektor yaitu menanggapi rangsangan atau otot dan kelenjar (baik kelenjar endokrin dan kelenjar eksokrin). Sistem saraf dan indra sangat erat kaitannya dalam sistem koordinasi (Lianawati, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al., (2018) menunjukkan bahwa ada pengaruh *finger painting* terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini sebelum diberikan *finger painting* dan setelah diberikan *finger painting* di kelompok B2 TK Ganesha Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian lain oleh Nurjanah (2017) yang menunjukkan ada perbedaan yang signifikan perkembangan motorik anak usia pra sekolah sebelum dan setelah diberikan kegiatan *finger painting*.

Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Partiyem (2014) dengan hasil penelitian dari siklus I yang memperoleh nilai B pada aspek kemampuan motorik halus memegang dan memanipulasi benda-benda sebesar 37,5% dan pada siklus ke II meningkat sebesar 77,5%. Jadi ada peningkatan motorik halus pada anak prasekolah di PAUD Istiqomah.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Renaningsih (2018) didapatkan hasil bahwa ada perbedaan perkembangan motorik halus anak prasekolah terhadap bermain *plastisin* dengan *finger painting* di TK ABA Triani Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan hasil analisis, perbedaan Efektivitas bermain plastisin dan *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak terlihat pada rata-rata peningkatan motorik halus anak yaitu responden yang diberikan intervensi bermain plastisin terdapat 2 responden mengalami perubahan perkembangan motorik halusnya, sedangkan pada responden yang diberikan intervensi bermain *finger painting* terdapat 9 responden yang mengalami peningkatan perkembangan motorik halusnya. Dengan demikian bermain *finger painting* lebih efektif terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah di PAUD Dharma Wanita Persatuan Kota Bengkulu.

SIMPULAN

Ada perbedaan efektivitas antara bermain plastisin dengan *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah di PAUD Dharma Wanita Persatuan Kota Bengkulu. Bermain *finger painting* lebih efektif terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah di PAUD Dharma Wanita Persatuan Kota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadilla, F. M. (2019). *Pengaruh Bermain Finger Painting dan Play Dough terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Madrasah Pembangunan Tahun 2019*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Handayani, K. S. W., Manuaba, I. B. S., Fo, M., Tirtayani, L. A. (2018). Pengaruh Finger Painting terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Kelompok B2 di Tk Ganesha Denpasar Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 6(1).
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/15237>
- Hurlock, E. B. (2014). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi kelima. (alih Bahasa: Dra. Istiwardyanti & Drs. Soedjarwo). Jakarta: PT Erlangga
- Indraswari, D. A. (2015). Perbandingan Bermain Origami dengan Finger Painting terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah. *Coping*, 3(1), 1-7.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/coping/article/view/10819>
- Kharisma, R. H. (2016). *Perbedaan Pengaruh Pemberian Senam Otak dengan Alat Permainan Edukatif terhadap Peningkatan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun*. Unisa Yogyakarta. <http://digilib2.unisayogya.ac.id/handle/123456789/2087>
- Lianawati, L. (2013). *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial melalui Alat Permainan Edukatif "MAZE"*. Universitas IKIP PGRI Semarang
- Livana, P. H., Armitasari, D., & Susanti, Y. (2018). Pengaruh Stimulasi Motorik Halus terhadap Tahap Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(1), 30-41.
<http://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI/article/view/12340>
- Maghfuroh, L., & Putri, K. C. (2017). Pengaruh Finger Painting terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah di Tk Sartika I Sumurgenuk Kecamatan Babat Lamongan. *Journal of Health Sciences*, 10(1). DOI: 10.33086/jhs.v10i1.144
- Mulyani, Y., & Gracinia, J. (2017). *Mengembangkan Kemampuan Dasar BALITA di Rumah: Kemampuan Fisik, Seni, dan Manajemen Diri*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Nurjanah, N. (2017). Pengaruh Kegiatan Finger painting terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah di Tk At-Taqwa Cimahi. *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(2). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jk/article/view/2628>

- Padila, P., Andari, F. N., & Andri, J. (2019). *Tumbuh Kembang Anak Usia Toddler Berbasis Research*. Lubuklinggau: ASRA
- Padila, P., Andari, F., & Andri, J. (2019). Hasil Skrining Perkembangan Anak Usia Toddler antara DDST dengan SDIDTK. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 244-256. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.809>
- Pangestika, R. A., & Setiyorini, E. (2015). Pengaruh Bermain Plastisin terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 2(2), 181-188. <https://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk/article/view/0071/73>
- Panzilion, P., Padila, P., & Andri, J. (2021). Intervention of Numbers Puzzle Against Short Memory Mental Retardated Children. *JOSING: Journal of Nursing and Health*, 1(2), 41-47. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/josing.v1i2.2332>
- Panzilion, P., Padila, P., Setyawati, A. D., Harsismanto, J., & Sartika, A. (2020). Stimulation of Preschool Motor Development Through Brain Gym and Puzzle. *JOSING: Journal of Nursing and Health*, 1(1), 10-17. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/josing.v1i1.1166>
- Panzilion, P., Padila, P., Tria, G., Amin, M., & Andri, J. (2020). Perkembangan Motorik Prasekolah antara Intervensi Brain Gym dengan Puzzle. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 510-519. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1120>
- Partiyem, P. (2014). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dengan Kegiatan Bermain Plastisin Kelompok B PAUD Istiqomah Sumber Bening Kecamatan Selupu Rejang*. Universitas Bengkulu. <http://repository.unib.ac.id/8682/>
- Renaningsih, I. (2018). *Perbedaan Bermain Plastisin dan Finger Painting terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di TK ABA Trini Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta. Unisa Yogyakarta*. <http://digilib2.unisayogya.ac.id/xmlui/handle/123456789/1100>
- Soetjningsih, S. (2013). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC
- Soetjningsih, S., & Ranuh, I. G. N. (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Sulistyawati, S. (2014). *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Selemba Medika
- WHO. 2014. Materi Pembelajaran Kesehatan Ibu dan Anak. www.edukasi.org/web/kbbay1/6-2-instrumen-pelapor/